

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terdapat di Desa Cisantana secara objektif dan berpedoman pada permasalahan yang telah ditetapkan dengan melakukan observasi di lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan desa. Kemudian melakukan pengolahan data dengan teknik analisis pengharkatan (*scoring*) yaitu dengan memberikan skor atau nilai pada setiap aspek yang sudah ditentukan yang mengacu pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat diantaranya adalah aspek daya tarik, kondisi fisik, sarana prasarana, pengelolaan destinasi dan pengembangan destinasi.

Sehinga nanti didapatkan kesimpulan mengenai potensi Desa Cisantana ,apakah mempunyai potensi untuk menjadi desa wisata atau tidak, apa saja kendala yang dihadapi oleh desa dan aspek apa saja yang paling menunjang dalam pengembangan menjadi desa wisata. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah melalui wawancara terhadap wisatawan dan pengelola desa yang tahu berbagai permasalahan dan potensi yang sudah dikembangkan desa. Selain itu data juga diperoleh melalui survei lapangan untuk mengecek keadaan sebenarnya dan mengetahui fenomena-fenomena yang ada, baik fisik maupun sosial.

3.1.2. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan keruangan. Dalam pendekatan keruangan peneliti mengkaji kesamaan atau perbedaan suatu fenomena geosfer lewat aspek keruangan. Aspek-aspek ruang dan spasial geografi meliputi faktor lokasi, kondisi fisik dan sosial budaya masyarakat. Selain itu distribusi atau persebaran, interelasi dan interaksi yang terjadi di dalam wilayah tersebut di teliti sehingga diharapkan mampu mengkaji manfaatnya bagi manusia atau masyarakat dalam semua objek kajian geografi.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini berada di Desa Cisantana yang secara administrasi terletak di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Desa Cisantana berada pada koordinat $6^{\circ} 56' 57,9''$ BT dan $108^{\circ} 26' 43,2''$ LS. Untuk lebih jelasnya terdapat pada gambar 4.1.

3.3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wilayah administrasi Desa Cisantana, pengelola yang terkait dalam pengembangan desa wisata di Desa Cisantana dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Cisantana.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini terdiri dari sampel wilayah dan sampel responden. Sampel wilayah menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sampel yaitu seluruh wilayah administrasi Desa Cisantana. Sedangkan sampel responden meliputi sampel responden terhadap pengelola desa dan wisatawan. Untuk sampel pengelola desa menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh dan untuk wisatawan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2012, hlm. 60).

Tabel 3.1.
Jumlah Sampel Wisatawan

No.	Destinasi Wisata	Sampel Wisatawan
1	Gua Maria Fatimah Sawer Rahmat	15
2	Taman Cisantana	15
3	Sukageuri View	15
4	Buper Ipukan	15
5	Curug Landung	15
6	Posko Pendakian Gunung Ciremai	15
7	Buper Palutungan	15
	Jumlah	105

Untuk penentuan jumlah sampel wisatawan, peneliti berpedoman pada pendapat Tika (2005, hlm. 25) bahwa sampai saat ini belum ada ketentuan yang jelas tentang batas minimal besarnya sampel yang dapat diambil dan dapat mewakili suatu populasi yang akan diteliti. Namun dalam teori sampling dikatakan bahwa sampel yang terkecil mewakili distribusi normal adalah 30. Jadi jumlah sampel wisatawan diambil dari beberapa destinasi wisata yang berada di Desa Cisantana yang dapat di lihat pada tabel 3.1.

3.4. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitian yang akan digunakan ada pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pengembangan Desa Cisantana Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan	Daya Tarik Wisata	<ul style="list-style-type: none"> Keunikan / Diferensiasi Desa Aktivitas Wisata
	Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> Letak Geografis Kondisi Lingkungan
	Faktor Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> Akses Jalan Transportasi Jaringan Infrastruktur Fasilitas Umum Fasilitas Pendukung
	Pengelolaan Destinasi	<ul style="list-style-type: none"> Organisasi Pengelola Sumber Daya Manusia (SDM) Pasar dan Pemasaran Kualitas Pelayanan dan Dampak Kepada Masyarakat
	Pengembangan Destinasi	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan Kualitas Lingkungan Pengelolaan Sumber Daya Pengembangan Ekonomi Desa Pemberdayaan Masyarakat

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018

3.5. Definisi Operasional

Untuk memahami dan menghindari terjadi kesalahan dalam penafsiran kata maka akan dijelaskan mengenai pengertian umum dari beberapa kata kunci yang terdapat pada tema kajian yang di teliti adalah sebagai berikut.

3.5.1. Potensi

Menurut KBBI potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya.

3.5.2. Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak usul dan/atau hak tradisonal yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 6 Thn. 2004)

3.5.3. Potensi Desa

Potensi desa merupakan keseluruhan sumberdaya yang dimiliki dan dapat digunakan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan guna mencapai kesejahteraan hidup penduduknya. Potensi desa dapat berupa sumber daya alam, penduduk, kelembagaan, prasarana dan sarana (Maryani, 2019, hlm. 222 - 223).

3.5.4. Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU No. 10 Thn. 2009)

3.5.5. Pariwisata

Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (UU No. 10 Thn. 2009).

3.5.6. Desa Wisata

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang memberikan suasana keaslian kehidupan di pedesaan mulai dari kehidupan sosial, budaya, adat istiadat, arsitektur bangunan khas, keindahan alam yang masih asri, juga kegiatan perekonomian yang menarik pariwisata inti rakyat dalam Hadiwijoyo (2012, hlm.

68). Lebih lanjut Hadiwijoyo mengungkapkan syarat untuk menjadi desa wisata adalah aksesibilitasnya baik, memiliki atraksi wisata yang menarik, dukungan dari masyarakat dan aparat desa setempat, keamanan, tersedianya akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang baik, beriklim sejuk, berasosiasi dengan wisata lain.

3.6. Alat dan Bahan Penelitian

Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa alat dan bahan yang digunakan untuk meneliti masalah yang akan dikaji. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Laptop digunakan untuk menyusun laporan penelitian, pengolahan data dan analisis data.
2. Kamera digunakan untuk dokumentasi hasil survei lapangan dan wawancara dengan pihak terkait
3. Alat tulis digunakan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara saat pengambilan data di lokasi penelitian.
4. Instrumen wawancara, observasi digunakan untuk pedoman dalam pengambilan data di lokasi penelitian.
5. Software ArcMap 10.3 digunakan untuk pembuatan peta administrasi, peta penggunaan lahan dan peta lokasi destinasi wisata.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan, yaitu kuesioner, wawancara dan observasi lapangan.

1. Studi Literatur

Studi literatur adalah cara untuk menjawab permasalahan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah ditulis sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi literatur bersumber dari buku penelitian terdahulu, jurnal, dokumen, situs internet. Studi literatur yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh Bab II mengenai kajian pariwisata dalam geografi, pengertian pariwisata, bentuk pariwisata, potensi dan permasalahan desa wisata.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada setiap responden yang telah dipilih untuk menjawab mengenai masalah penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini, kuesioner ditujukan kepada pengelola desa dan wisatawan yang berkunjung ke desa yang bertujuan untuk menggali informasi dan data mengenai bagaimana potensi Desa Cisantana sebagai desa wisata.

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. Wawancara yang dilakukan penelitian dilakukan pada perangkat desa, pengelola destinasi wisata dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Cisantana untuk mengetahui dan berbagai permasalahan, data, informasi mengenai Desa Cisantana dalam perwujudannya sebagai desa wisata.

4. Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan penelitian. Observasi lapangan ini menggunakan lembar observasi yang peneliti rujuk dari instrumen penilaian desa wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi fisik dan faktor-faktor pendukung yang ada di Desa Cisantana, apakah layak menjadi desa wisata atau tidak

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dilakukan untuk mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengharkatan (*scoring*). Potensi pariwisata dapat diukur tingkatannya yaitu menggunakan pengharkatan. Analisis data ini digunakan untuk mengukur beberapa indikator dari variabel yang telah ditentukan. Aspek yang akan dianalisis menggunakan pengharkatan adalah dari aspek daya tarik, kondisi fisik, sarana prasarana, pengelolaan destinasi, pengembangan destinasi. Setiap kategori memiliki kriteria yang telah ditentukan untuk mengukur setiap potensi dari berbagai aspek dengan peringkat tertinggi dengan harkat 3 baik,

harkat 2 cukup dan harkat 1 kurang. Kriteria pengharkatan diperoleh dari Dinas Pariwisata Jawa Barat dan beberapa sumber yang mana karakteristiknya memiliki harkat kelas dari sub-sub variabel.

3.7.1. Pengharkatan Daya Tarik

Pengharkatan daya tarik meliputi potensi dan daya tarik wisata, adat istiadat, mitos dan legenda, hasil kerajinan, mata pencaharian, peralatan dan perlengkapan, organisasi sosial, struktur sosial, makanan dan minuman, peran aktif wisatawan yang dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3.
Kriteria Pengharkatan Daya Tarik

Aspek	Faktor Penilaian	Indikator Penilaian		
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)
Keunikan atau diferensiasi desa	Potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas baik berupa lingkungan alam pedesaan	Daya tarik atau atraksi yang dimiliki oleh desa pada umumnya	Daya tarik atau atraksi yang memiliki diferensiasi (walaupun secara karakteristik sama dengan tempat lain)	Daya tarik atau atraksi yang dimiliki oleh kawasan lain (kekhasan)
	Nilai-nilai, Norma (etika / estetika / adat istiadat)	Tidak unik norma/etika/adat istiadat sama dengan desa-desa lainnya di Jawa Barat	Unik memiliki beberapa norma/etika yang berbeda dengan wilayah lain di Jawa Barat	Sangat unik, keseluruhan norma/etika sangat berbeda dengan wilayah lain di Jawa Barat
	Mithos dan legenda	Tidak ada	Ada tetapi tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari	Ada dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari
	Hasil karya / kerajinan	Tidak ada	Ada tapi tidak khas	Ada dan sangat khas / unik
	Mata pencaharian	Sama saja dengan yang umum di Jawa Barat	Memiliki mata pencaharian yang umum dan khas setempat	Memiliki mata pencaharian yang khas

	Peralatan dan perlengkapan (wadah, pakaian, senjata dll.)	Ada tapi sudah modern	Ada tapi percampuran modern dan tradisional	Masih tradisional
	Organisasi sosial / masyarakat	Tidak ada	Ada tapi kurang digunakan masyarakat	Ada dan digunakan oleh masyarakat
	Struktur sosial / kelas sosial	Tidak ada	Ada tapi tidak digunakan di masyarakat	Ada dan digunakan masyarakat
	Makanan dan minuman / kebiasaan makan	Tidak memiliki makanan dan minuman khas daerah	Memiliki makanan dan minuman khas setempat	Memiliki makanan dan minuman khas setempat yang bermacam – macam
Aktivitas wisata	Peran aktif wisatawan	Tidak ada aktivitas wisata bagi wisatawan selain hanya melihat kondisi desa	Aktivitas wisata bersifat pasif (contoh : melihat tarian, melihat aktivitas masyarakat dll.)	Aktivitas wisatawan bersifat aktif (contoh : ikut Bertani, ikut menari, dll.)

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018

3.7.2. Pengharkatan untuk aspek kondisi fisik

Pengharkatan kondisi fisik meliputi jarak lokasi dari jalan raya, kualitas pemandangan sekitar, tingkat pencemaran dan daya pandang yang dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4.
Kriteria Pengharkatan Kondisi Fisik

Aspek	Faktor Penilaian	Indikator Penilaian		
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)
Letak geografis	Jarak lokasi dari jalan raya utama	Sangat jauh ,lokasi wisata berjarak 5 km dari jalan raya ,dengan berjalan kaki maupun	Cukup jauh, lokasi wisata berjarak 2 km – 5 km dari jalan raya, dengan berjalan kaki	Dekat lokasi wisata berjarak 2 km dari jalan raya dengan berjalan kaki maupun

		menggunakan sarana transportasi	maupun menggunakan sarana transportasi	menggunakan sarana transportasi
Kondisi lingkungan	Kualitas pemandangan di sekitar desa wisata	Tidak indah, tidak ada hal yang menarik, karena unsur-unsur bentang alam telah mengalami kerusakan (daya tarik utama rusak atau areal sekitar telah tercemar oleh limbah) atau karena bentukan awal yang memang tidak baik dan tidak menimbulkan perasaan indah bagi kebanyakan wisatawan.	Cukup indah, unsur-unsur bentang alam cukup baik tapi ada beberapa gangguan baik alam maupun buatan yang merusak kualitas bentang alam seperti sampah pada areal tepian daya tarik utama maupun pada daya tarik utamanya itu sendiri (seperti sampah dll.)	Baik, indah, komposisi antara unsur-unsur bentang alam sangat baik untuk dilihat dan dikembangkan antara daya tarik utama, areal tepian, maupun areal belakang obyek memiliki pemandangan yang indah dan saling berkesinambungan sehingga menimbulkan rasa indah dan selaras.
	Tingkat pencemaran secara umum	Tinggi, terjadi kerusakan ekosistem dan perubahan negatif lingkungan yang amat parah karena limbah aktual yang berada di objek	Sedang, apabila terlihat sedikit kerusakan / perubahan negatif lingkungan yang disebabkan oleh limbah aktual yang berada di objek.	Rendah, apabila keadaan lingkungan sekitar belum mengalami kerusakan yang disebabkan oleh limbah aktual yang berada di objek.
	Daya pandang	Terbatas. daya pandang wisatawan terhalang / objek tertutup sehingga harus mencari lokasi khusus untuk mendapat daya pandang maksimal	Agak terbatas. Daya pandang wisatawan terhalang oleh beberapa objek, tetapi masih dapat menikmati seluruh objek dengan mencari tempat pengamatan yang baik.	Bebas. Daya pandang wisatawan sangat maksimal terhadap keseluruhan objek (seluruh <i>main attraction</i> dapat teramati dalam satu waktu)

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018

3.7.3. Pengharkatan untuk Aspek Faktor Pendukung

Pengharkatan untuk sarana meliputi kualitas jalan raya, jalan setapak, keamanan jalan, kendaraan umum, komunikasi, listrik, air bersih, system pembuangan limbah, akomodasi, rumah makan, paket wisata, pusat informasi wisata, fasilitas belanja, toko cinderamata, bank / ATM, balai kesehatan, kantor polisi, fasilitas internet kualitas sarana, keamanan dan keselamatan, fasilitas kesehatan dan keselamatan dan fasilitas keamanan yang dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5.

Kriteria Pengharkatan Faktor Pendukung

Aspek	Faktor Penilaian	Indikator Penilaian		
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)
Akses Jalan	Kualitas jalan raya	Buruk karena dalam kondisi berbatu	Cukup, sudah dilakukan pengerasan	Baik, sudah dilakukan pengaspalan
	Jalan setapak di dalam desa	Jalan setapak yang dibangun tidak sesuai dengan keadaan alam dan daya dukung lingkungan	Jalan setapak yang dibangun cukup sesuai dengan keadaan alam dan daya dukung lingkungan	Jalan setapak yang dibangun di destinasi pariwisata telah sesuai dengan jenis daya tarik wisata dan daya dukung alam
	Keamanan sepanjang jalan	Tingkat kejahatan di jalan sangat tinggi dan jalanan sangat tidak aman	Ada beberapa kasus kejahatan di jalan tetapi masih rendah	Tingkat kejahatan di jalan sangat rendah / hampir tidak ada
	Papan petunjuk (arah menuju destinasi pariwisata, petunjuk atraksi dan fasilitas wisata)	Tidak terdapatnya papan petunjuk di dalam destinasi pariwisata	Salah satu papan petunjuk dimiliki oleh destinasi pariwisata	Terdapatnya papan petunjuk di destinasi pariwisata.
	Kualitas pemandangan sepanjang	Kualitas pemandangan sepanjang jalan	Pemandangan sepanjang perjalanan menuju	Pemandangan sepanjang jalan menuju desa wisata sangat indah

	jalan menuju desa wisata	menuju desa wisata sangat buruk	desa wisata cukup indah	
Transportasi	Kendaraan umum	Desa wisata tidak dapat dicapai dengan kendaraan umum	Desa wisata dapat dicapai dengan kendaraan umum secara terbatas	Desa wisata dapat dicapai dengan kendaraan umum
Jaringan infrastruktur	Komunikasi	Tidak dapat dijangkau jaringan telepon	Dapat dijangkau jaringan telepon tapi terbatas hanya di daerah tertentu / jaringan operator tertentu	Terdapat sarana komunikasi dalam bentuk apapun, baik inter maupun intra objek (DWT) dengan jumlah ideal
	Listrik	Kapasitas listrik tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhan dalam objek (DWT)	Daya listrik yang tersedia cukup memadai dan memenuhi kebutuhan seluruh objek (DWT), meskipun dalam pelaksanaannya kerap terjadi gangguan	Daya listrik yang dipergunakan dalam objek mencukupi seluruh kebutuhan dalam objek (DWT) dengan stabilisasi aliran sangat tinggi
	Air bersih	Kapasitas air dalam objek tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam objek	Kapasitas air dalam objek cukup memenuhi kebutuhan dalam objek	Kebutuhan akan air bersih terpenuhi dengan sangat baik
	Sistem pembuangan limbah	Tidak ada saluran limbah dalam Kawasan, sehingga limbah tidak dikelola dengan baik	Terdapat saluran limbah dalam Kawasan namun keadaannya kurang terawat ,berfungsi cukup baik	Sudah terdapat saluran pembuangan limbah dalam Kawasan dan dalam kondisi yang terawatt dan berfungsi dengan baik
Fasilitas umum	Akomodasi	Tidak tersedianya fasilitas akomodasi / <i>homestay</i>	Tersedia fasilitas akomodasi dengan karakteristik <i>homestay</i>	Tersedianya fasilitas akomodasi / <i>homestay</i> dan akomodasi lainnya
	Rumah	Tidak tersedia fasilitas	Tersedianya fasilitas	Tersedianya fasilitas

	makan / restoran	rumah makan	rumah makan namun tidak memiliki ciri khas	makan dan minum berupa rumah makan restoran bercirikan lokal
	Paket wisata	Tidak tersedianya paket wisata	Tersedia paket wisata tapi belum dimanfaatkan / terjual kepada wisatawan	Tersedia paket wisata dan sudah dimanfaatkan / terjual kepada wisatawan
	Pusat informasi wisata	Tidak tersedianya fasilitas pusat informasi wisata	Pusat informasi wisata letaknya tidak strategis dan belum memberikan informasi wisata secara optimal	Pusat informasi wisata terletak di lokasi yang strategis dan ketersediaan informasi sangat memadai
	Fasilitas belanja / toko serba ada / pusat perbelanjaan	Fasilitas perbelanjaan yang tersedia masih bersifat tradisional	Fasilitas perbelanjaan : pasar tradisional , pusat pertokoan	Fasilitas perbelanjaan : pasar tradisional, pusat pertokoan, pusat perbelanjaan modern
	Toko cinderamata / souvenir	Tidak tersedianya toko cinderamata	Cinderamata / souvenir yang tersedia tidak mempresentasikan ciri khas destinasi	Cinderamata / souvenir yang tersedia mempresentasikan ciri khas destinasi (unik)
Fasilitas pendukung	Bank / money changer / ATM	Jauh ,lokasi 5 km	Cukup jauh, lokasi 3 km – 5 km	Dekat, lokasi 1 km – 2 km
	Rumah sakit / balai kesehatan	Kurang memadai ,hanya tersedia klinik. Lokasi rumah sakit utama > 30 km	Memadai, tersedia fasilitas puskesmas dan lokasi rumah sakit utama berkisar 25 km – 30 km	Dekat, 10 km – 25 km, jarak rumah sakit utama dari destinasi wisata utama tidak jauh.
	Kantor polisi / pos polisi	Jauh , > 10 km jarak kantor polisi / pos polisi dengan destinasi wisata utama sangat jauh.	Cukup jauh, 5 km – 10 km ,jarak kantor polisi / pos polisi dengan destinasi wisata utama cukup	Dekat, < 5 km ,jarak kantor polisi / pos polisi dari destinasi utama tidak terlalu jauh

			jauh	
	Internet	Tidak tersedia fasilitas internet	Tersedia dalam kondisi terbatas	Tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh pengunjung wisatawan
	Kualitas sarana	Kualitas sarana dalam kondisi yang buruk, mencemari lingkungan merugikan masyarakat sekitar	Kualitas sarana pengelolaan memiliki beberapa masalah tetapi masih dapat ditanggulangi	Kualitas sarana pengelolaan dalam kondisi baik tanpa mencemari lingkungan dan bertahan dalam jangka waktu lama
	Keamanan dan keselamatan	Tidak aman, fungsi atraksi, fasilitas dan sarana sudah tidak dapat digunakan sesuai dengan fungsi utamanya	Cukup aman, terdapat fasilitas yang tidak berada dalam kondisi yang baik maupun perawatan yang teratur tetapi fungsi utamanya masih dapat memnuhi kebutuhan	Aman, hampir seluruh atraksi fasilitas maupun sarana prasarana yang dipergunakan berada dalam kondisi yang baik dan terawat
	Fasilitas kesehatan dan keamanan	Tidak tersedianya fasilitas kesehatan dan keamanan	Tersedia fasilitas untuk menjamin kesehatan dan keselamatan wisatawan namun alat kurang lengkap dan memadai	Tersedia fasilitas untuk menjamin kesehatan dan keselamatan wisatawan dengan alat yang lengkap dan memadai
	Fasilitas keamanan	Tidak ada fasilitas dalam bentuk apapun menanggulangi kemungkinan gangguan keamanan	Tersedia fasilitas dalam bentuk apapun untuk menanggulangi kemungkinan gangguan keamanan (missal bencana alam, pencurian) namun peralatannya sangat terbatas	Tersedia fasilitas dalam bentuk apapun untuk menanggulangi kemungkinan gangguan keamanan (misalnya bencana alam, pencurian) dan memiliki kelengkapan peralatan yang memadai

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018.

3.7.4. Pengharkatan untuk Aspek Pengelolaan Destinasi

Pengharkatan untuk pengelolaan destinasi meliputi status pengelolaan, jumlah pegawai, Pendidikan dan pelatihan, potensi pasar wisatawan, tingkat kepuasan di desa wisata, persepsi dan citra desa wisata, tingkat persaingan desa wisata, informasi desa wisata pariwisata, kesesuaian ekspetasi wisatawan, kesiapan dan partisipasi masyarakat dan prosedur SOP manajemen krisis yang dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6.

Kriteria Pengharkatan Pengelolaan Destinasi

Aspek	Faktor Penilaian	Indikator Penilaian		
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)
Organisasi pengelola	Status pengelolaan	Belum ada organisasi yang mengelola desa wisata	Status pengelolaan desa wisata dibawah pemerintah desa	Status pengelolaan desa wisata dikelola oleh organisasi
Sumber daya manusia	Jumlah pegawai	Tidak memiliki jumlah pegawai	Memiliki jumlah pegawai sebanding dengan beban tugas dan luas areal yang tersedia	Memiliki jumlah pegawai lebih dibandingkan dengan beban tugas dan luas areal yang tersedia
	Pendapatan pegawai	Pendapatan pegawai dibawah standar UMK setempat	Pendapatan pegawai sama dengan standar UMK setempat	Pendapatan pegawai diatas standar UMK setempat
	Pendidikan dan pelatihan	Tidak pernah diikuti dalam kegiatan Pendidikan pelatihan kepariwisataan	Pernah diikuti dalam kegiatan pendidikan pelatihan kepariwisataan	Diikuti dalam kegiatan pendidikan pelatihan kepariwisataan
Pasar dan pemasaran	Potensi pasar wisatawan	Belum dikunjungi wisatawan	Sudah, tapi masih relatif sedikit atau terbatas pada wisatawan nusantara	Sudah menjadi tujuan wisata bagi wisatawan mancanegara dan nusantara

	Tingkat kepuasan di desa wisata	Wisatawan tidak puas saat mengunjungi desa wisata	Masih banyak saran-saran dari wisatawan dalam pengembangan desa wisata	Wisatawan sangat puas saat mengunjungi desa wisata
	Persepsi dan citra desa wisata	Negatif, hanya dikenal oleh orang tertentu dalam skala lokal	Belum baik, sedang atau biasa aja. Dikenal baik oleh wisatawan lokal dan regional	Positif dan istimewa sebagai best destination. Dikenal baik oleh wisatawan nasional dan internasional
	Tingkat persaingan desa wisata	Tinggi, terdapat lebih dari 2 desa wisata yang serupa dalam suatu Kawasan	Rendah, hanya terdapat 1-2 desa wisata yang serupa dalam satu Kawasan	Tidak ada, tidak ada desa wisata yang serupa dalam satu Kawasan
	Informasi desa wisata pariwisata	Media dan informasi tentang kondisi destinasi pariwisata sangat tidak memadai (brosur, leaflet)	Media dan informasi tentang kondisi destinasi pariwisata cukup memadai (brosur, leaflet, fasilitas)	Media dan informasi tentang kondisi destinasi pariwisata sangat memadai (brosur, leaflet, fasilitas, interpretasi, TIC dan sistem informasi)
Kualitas pelayanan / pengalaman	Kesesuaian ekspektasi wisatawan	Kondisi aktual destinasi pariwisata tidak sesuai dengan ekspektasi wisatawan	Kondisi aktual destinasi pariwisata sesuai dengan ekspektasi wisatawan	Kondisi aktual destinasi pariwisata melebihi ekspektasi wisatawan
Dampak kepada masyarakat	Kesiapan masyarakat, sikap, opini dan partisipasi	Tingkat kesiapan dan partisipasi masih rendah, sikap masyarakat masih menolak adanya kegiatan kepariwisataan di desa wisata	Masih terbatas dan memadai hanya kelompok tertentu	Pemahaman terhadap kepariwisataan sangat kondusif, penyerapan dan manfaat pariwisata bagi masyarakat melalui interaksi,

				keterlibatan secara ekonomi, sosial budaya
	Prosedur dan SOP manajemen krisis (pencegahan, kesiapan, tindakan, pemulihan)	Tidak memiliki prosedur dan SOP manajemen krisis	Memiliki prosedur dan SOP namun tidak dilaksanakan dengan cara optimal	Memiliki prosedur dan SOP dan dilaksanakan secara optimal

Sumber : Disparbud Jawa Barat 2018

3.7.5. Pengharkatan Untuk Aspek Pengembangan Destinasi

Pengharkatan untuk pengembangan destinasi meliputi *Community Social Responsibility* (CSR) ,kebijakan perlindungan terhadap lingkungan, perencanaan desa wisata, kontribusi sektor pariwisata terhadap totalitas perekonomian desa, kebijakan kontribusi sektor pariwisata dan memperkuat sumber daya manusia dapat berpartisipasi secara aktif yang dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7.

Kriteria Pengharkatan Pengembangan Destinasi

Aspek	Faktor Penilaian	Indikator Penilaian		
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)
Kebijakan kualitas lingkungan	Community Social Responsibility (CSR)	Belum pernah mendapatkan bantuan CSR	Pernah mendapatkan bantuan CSR	Bantuan CSR didaptn secara rutin
	Kebijakan perlindungan terhadap lingkungan	Tidak memiliki kebijakan / aturan perlindungan lingkungan	Memiliki kebijakan / aturan perlindungan lingkungan namun tidak dilaksanakan secara konsisten	Memiliki kebijakan / aturan perlindungan lingkungan dan dilaksanakan secara konsisten
Pengelolaan sumber daya	Perencanaan desa wisata	Tidak memiliki perencanaan dan pengembangan	Memiliki perencanaan dan pengembangan namun tidak	Perencanaan dan pengembangan dilaksanakan secara konsisten

			dilaksanakan secara konsisten	
Pengembangan ekonomi desa	Kontribusi sektor pariwisata terhadap totalitas perekonomian desa	Kontribusi sektor pariwisata hanya mencapai < 30 % terhadap totalitas perekonomian desa	Kontribusi sektor pariwisata mencapai antara 40 – 60 % terhadap totalitas perekonomian desa	Kontribusi sektor pariwisata mencapai 70 % terhadap totalitas perekonomian desa
	Kebijakan kontribusi sektor pariwisata	Tidak memiliki kebijakan kontribusi sektor pariwisata	Memiliki kontribusi sektor pariwisata namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa	Memiliki kebijakan kontribusi sektor pariwisata dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa
Pemberdayaan masyarakat	Memperkuat kemampuan sumber daya manusia dapat berpartisipasi secara aktif	Keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata hanya ada 2 – 3 orang terhadap pengembangan wisata pedesaan	Keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata hanya ada beberapa orang dan dukungan terhadap dinas terhadap pengembangan wisata pedesaan	Keterlibatan masyarakat SKPD, tokoh dan organisasi dalam sektor pariwisata terhadap dukungan pengembangan wisata pedesaan

Sumber : Disparbud Jawa Barat ,2018

Dalam penelitian ini ditentukan bobot terbesar untuk aspek daya tarik terbesar adalah 30 dan terkecil adalah 10, bobot terbesar untuk aspek kondisi fisik adalah 12 dan terkecil 4, bobot terbesar untuk aspek pendukung adalah 72 dan terkecil 24, bobot terbesar untuk untuk aspek pengelolaan destinasi adalah 36 dan terkecil 12, bobot terbesar untuk aspek pengembangan destinasi adalah 18 dan terkecil 6. Nilai tiap kriteria dalam penelitian ini ditetapkan dengan skoring. Skor terendah untuk seluruh aspek adalah 1 dan tertinggi 3. Sedangkan skor berkisar antara 1 sampai 3 dimana besarnya nilai masing - masing kriteria merupakan jumlah dari nilai setiap parameter yang berkaitan. Penentuan kelas potensi dukungan

terhadap pengembangan daerah wisata dengan cara / Teknik menentukan Panjang interval dari hasil perhitungan skor dari seriap variable dengan acuan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang interval

K = Banyak kelas

R = Rentang jangkauan

Berdasarkan rumus interval diatas, maka akan didapatkan kelas-kelas sesuai dengan jenjang maupun intervalnya masing-masing. Kemudian setelah mendapatkan kelas, jenjang maupun interval dari masing-masing kriteria, ditentukan nilai kesesuaian untuk daya tarik , kondisi fisik, faktor pendukung, pengelolaan destinasi dan pengembangan destinasi ,untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.8, tabel 3.9, tabel 3.10, tabel 3.11 dan tabel 3.12.

Tabel 3.8.

Kelas Potensi Daya Tarik Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas / Harkat	Keterangan
I	Baik	24 – 30	Suatu kawasan yang potensi daya tariknya baik dan sudah menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Cukup	17 – 23	Suatu kawasan yang potensi daya tariknya cukup untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Kurang	10 – 16	Suatu kawasan yang potensi daya tariknya kurang menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018

Pada tabel 3.8 dapat dilihat bahwa kelas potensi daya tarik memiliki harkat tertinggi yaitu 30 dan harkat terendah 10 sehingga didapatkan Panjang interval 7 sesuai dengan rumus yang sudah ditentukan. Kelas potensi daya tarik desa wisata terbagi menjadi 3 kelas yaitu kelas I Baik dengan harkat 24 – 30 , kelas II Cukup dengan harkat 17 -23 dan kelas III Kurang dengan harkat 10 – 16.

Tabel 3.9.
Kelas Potensi Kondisi Fisik Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas / Harkat	Keterangan
I	Baik	10 – 12	Suatu Kawasan yang kondisi fisiknya baik dan sudah menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Cukup	7 – 9	Suatu Kawasan yang kondisi fisiknya cukup untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Kurang	4 - 6	Suatu Kawasan yang kondisi fisiknya kurang menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018

Kelas potensi kondisi fisik memiliki jumlah skor terendah yaitu 4 dan jumlah skor tertinggi yaitu 12 sehingga didapatkan Panjang interval yaitu 3 dengan rumus yang sudah ditentukan. Kelas potensi kondisi fisik desa wisata memiliki 3 kelas yaitu kelas I Baik dengan harkat 10 -12, kelas II Cukup dengan harkat 7 – 9 dan kelas III kurang dengan harkat 4 – 6.

Tabel 3.10.
Kelas Faktor Pendukung Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas / Harkat	Keterangan
I	Baik	57 – 72	Suatu Kawasan yang faktor pendukungnya baik dan sudah menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Cukup	40 – 56	Suatu Kawasan yang faktor pendukungnya cukup menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Kurang	24 – 39	Suatu Kawasan yang faktor pendukungnya kurang menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018

Pada tabel 3.10 harkat tertinggi untuk faktor pendukung adalah 72 sedangkan harkat terendahnya adalah 24 sehingga didapatkan panjang interval 16 dengan rumus yang sudah ditentukan. Kelas faktor pendukung terbagi menjadi 3 kelas diantaranya adalah kelas I Baik dengan harkat 57 – 72, kelas II Cukup dengan harkat 40 -56 dan kelas III kurang

dengan harkat 24 -39.

Tabel 3.11.
Kelas Pengelolaan Destinasi Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas / Harkat	Keterangan
I	Baik	24 – 30	Suatu kawasan yang pengelolaan destinasiya baik dan sudah menunjang untuk desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Cukup	17 – 23	Suatu kawasan yang pengelolaan destinasiya cukup untuk menunjang desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Kurang	10 - 16	Suatu kawasan yang pengelolaan destinasiya kurang untuk menunjang desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018

Berdasarkan tabel 3.11 mengenai kelas pengelolaan destinasi desa wisata ,dapat dilihat bahwa harkat tertinggi untuk kelas pengelolaan destinasi desa wisata adalah 30 dan harkat terendahnya 10 sehingga didapatkan panjang interval 7 dengan rumus yang sudah ditentukan. Hal ini membuat kelas pengelolaan destinasi desa wisata terbagi menjadi 3 kelas yaitu kelas I Baik dengan harkat 24 – 30, kelas II Cukup dengan nilai 17 – 23 dan kelas III Kurang dengan nilai 10 -16.

Tabel 3.12.
Kelas Pengembangan Destinasi Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas / Harkat	Keterangan
I	Baik	14 – 18	Suatu Kawasan yang pengembangan destinasiya baik dan sudah menunjang untuk desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Cukup	10 -13	Suatu Kawasan yang pengembangan destinasiya cukup untuk menunjang desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Kurang	6 - 9	Suatu Kawasan yang pengembangan destinasiya kurang untuk menunjang desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018

Pada tabel 3.12 dapat disimpulkan bahwa harkat tertinggi untuk kelas pengembangan destinasi desa wisata adalah 18 sedangkan harkat terndahnya adalah 6, sehingga didapatkan panjang interval 4 sesuai dengan rumus yang sudah ditetapkan. Kelas pengembangan destinasi terdiri dari 3 kelas diantaranya adalah kelas I Baik dengan harkat 14 – 18, kelas II Cukup dengan harkat 10 – 13 dan kelas III Kurang dengan harkat 6 – 9.

Tabel 3.13.

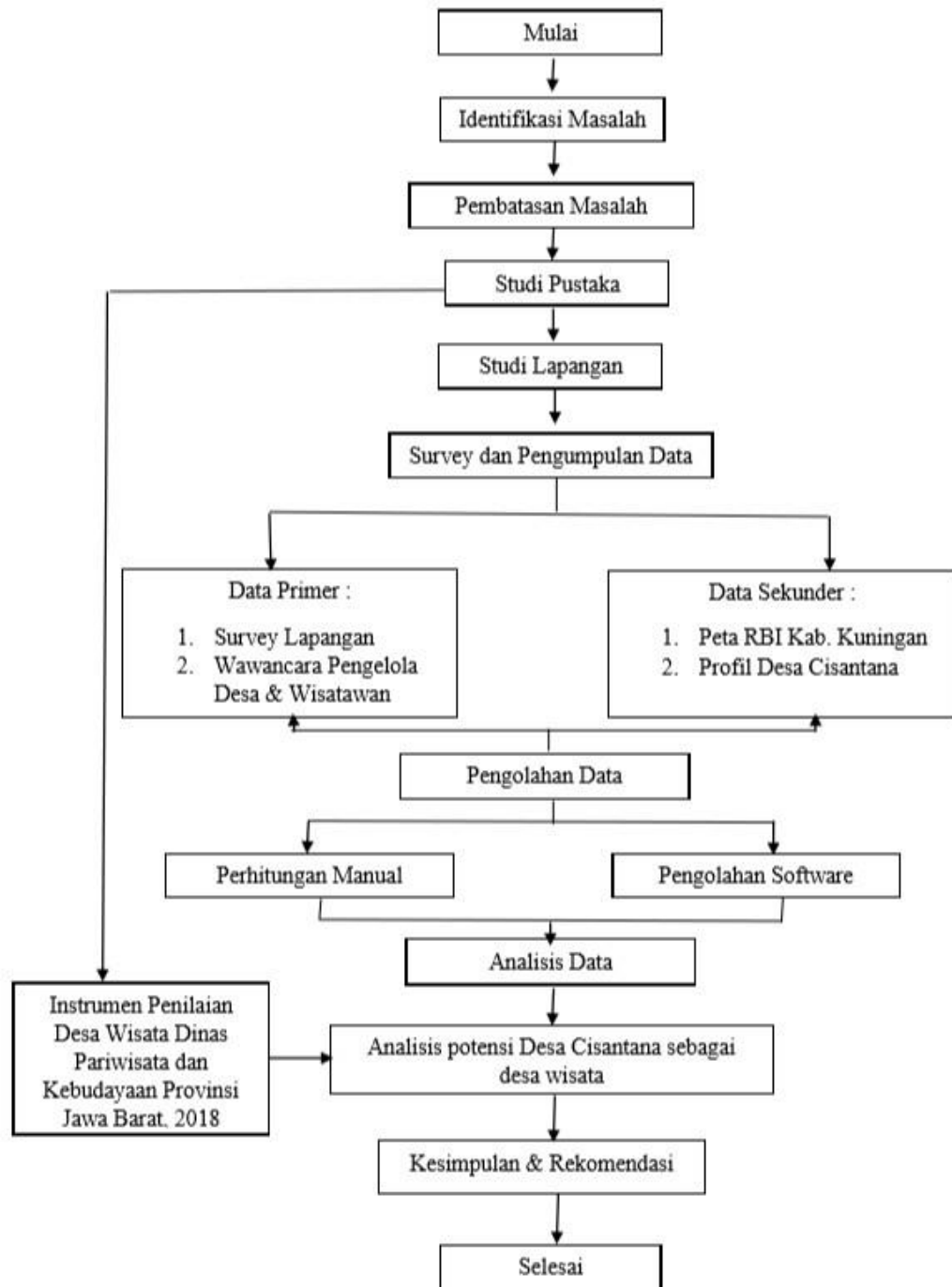
Kelas Potensi Perwujudan Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas / Harkat	Keterangan
I	Desa Wisata Maju	131 – 168	Suatu Kawasan dengan potensi yang sangat baik dan sudah menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Desa Wisata Berkembang	94 – 130	Suatu Kawasan dengan potensi yang cukup menunjang untuk dijadikan dan dikembangkan sebagai desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Desa Wisata Embrio	56 - 93	Suatu Kawasan dengan potensi yang kurang menunjang untuk pengembangan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat, 2018

Setelah melakukan pengharkatan selanjutnya analisis data terhadap potensi pengembangan desa wisata di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan yang berpatokan pada aspek dan ktiteria yang telah ditentukan, dengan hasil akhir berupa kategori desa wisata, berdasarkan rumus interval di atas kemudian ditentukan kelas -kelas desa wisata sebagaimana digambarkan pada tabel 3.13.

3.9. Alur Penelitian



Gambar. 3.1. Alur Penelitian